

Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa (Analisis terhadap Praktik Kerjasama Antara Guru di SMA Negeri 5 Pamekasan)

Nur Yulia Agustina

SMA Negeri 5 Pamekasan, Indonesia; Nuryulia.agustina@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Cooperation;
Counseling Guidance;
Discipline Attitude

Article history:

Received 2023-05-07

Revised 2023-06-23

Accepted 2023-07-31

ABSTRACT

This study aims to determine the form of cooperation between counseling teachers and Islamic religious education teachers in fostering student discipline at SMA Negeri 5 Pamekasan. The approach used is a qualitative approach to the type of case study research. The data collection techniques used included three techniques, namely interview techniques, observation techniques and documentation techniques for two data sources, namely primary data (BK teachers and PAI) and secondary data (students and supporting documents at SMA Negeri 5 Pamekasan). After that, the data was analyzed using the stages of data reduction, data analysis and drawing conclusions. The findings in this study indicate that the form of cooperation between Counseling Teachers and Islamic Religious Education Teachers in Growing Student Discipline Attitudes at SMA Negeri 5 Pamekasan is already good by practicing coordinated performance and evaluative.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Yulia Agustina

SMA Negeri 5 Pamekasan, Indonesia; Nuryulia.agustina@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan titik tolak penting bagi kehidupan seseorang. Artinya, setiap individu berakal harus melalui fase kehidupan dengan pendidikan. Hal itu disebabkan karena tanpa mengenyam pendidikan meskipun seminimal mungkin tidak akan mampu membuat individu-individu berkualitas, baik dari segi pengetahuan, sikap dan, keterampilan. Memang dalam pendidikan membutuhkan proses yang di dalamnya terdapat item-item tertentu yang harus dilaksanakan dan tentunya juga harus dicapai. Hal tersebut selaras dengan definisi pendidikan itu sendiri. Jalaluddin menjelaskan bahwa pendidikan merupakan strategi jitu dalam mewariskan atau menanamkan nilai-nilai serta prilaku luhur kepada generasi berikutnya yang berlandaskan pada norma dan dasar falsafah yang umumnya diagungkan oleh lembaga formal baik yang bersifat milik negara maupun yayasan (Rofiqi & M Mansyur, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas dipahami bahwa pendidikan tidak lepas dari dua unsur penting yaitu pendidik atau sering disebut dengan guru dan juga lembaga sebagai tempat proses pendidikan formal berlangsung. Menurut burmawi antara pendidik (Guru) dan lembaga pendidikan (sekolah

atau perguruan tinggi) tidak dapat dipisahkan. Namun bila harus menentukan tingkat urgensi kedua, maka posisi pendidik menjadi lebih prioritas sebab peranan, tugas dan fungsi pendidik atau guru selama ini telah menjadi gerbang utama dalam program mencerdaskan masyarakat luas. Wujud prioritas posisi tersebut ditandai dengan diberlakukannya penilaian kinerja guru yang tidak lain bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran dan pendidikan berjalan sesuai yang telah dicanangkan sebelumnya. Di samping untuk mempertegas keshahihan dari tugas serta fungsi tersebut seperti kepatuhan kepada aturan dan kode etik guru.

Menurut Sahertian menyampaikan bahwa untuk mengukur kualitas dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peranan memerlukan instrument pengukur kinerja yang umum disebut dengan standar kinerja guru (Istiqomah, 2020). Model pengukuran kualitas tersebut menjadi keharusan guna mengetahui kemampuan guru dalam mempersiapkan, menerapkan, sampai pada tahap evaluasi. (Barnawi & Mohammad Arifin, 2012) Hal tersebut juga harus dilaksanakan sesuai dengan standar-standar tertentu dalam pendidikan. Selain itu, salah satu dari peran serta fungsi utama seorang pendidik adalah sebagai pembimbing bagi anak didik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Bimbingan dapat dikatakan sebagai suatu upaya memberikan bantuan dan umumnya guru yang berprofesi sebagai pembimbing adalah guru bimbingan konseling (BK). Istilah bimbingan dan konseling menjadi dua hal yang berbeda. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan konseling adalah proses relasi antara dua orang (konselor dan klien) yang mana dalam proses relasi tersebut tetap berupaya memberikan bantuan pengenalan jati diri (Permasalahan hidup yang dihadapi) dari seorang konselor kepada klien atau sederhananya dari seorang guru BK kepada siswa (Wahrudin & Mukhibat, 2017).

Banyaknya tugas yang sudah disebutkan di atas tentu seorang guru memerlukan rekan dalam menuntaskan hal-hal yang berkaitan dengan profesinya. Apalagi guru bimbingan konseling yang memang memiliki salah satu tugas khusus menangani siswa yang bermasalah dalam proses pendidikannya. Sehingga mereka tidak dapat berdiri sendiri dalam menuntaskan permasalahan siswa di sekolah. Mereka tetap membutuhkan bantuan dari rekan sejawat yang peranannya hampir berdekatan. Bila melihat fungsi tersebut maka guru pendidikan agama Islam akan menjadi rekan ideal bagi seorang guru bimbingan konseling. Hal tersebut tersiratkan dari definisi pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk menanamkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan agama Islam bagi siswa melalui media pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan dengan tidak melepaskan diri untuk senantiasa menghormati perbedaan antar ummat bergama di tengah-tengah masyarakat dengan cita-cita kesatuan dan persatuan Indonesia (Muhaimin, 2008).

Kesesuaian peranan dan fungsi tersebut maka dibutuhkan suatu kerjasama antara keduanya untuk dapat menuntaskan dan menyelesaikan permasalahan-pemmasalahan di dunia pendidikan terlebih hal berkaitan dengan kenakalan dan kedisiplinan siswa di sekolah. Khusus mengenai permasalahan kedisiplinan siswa di sekolah patut menjadi perhatian sebab eksistensi dari pendidikan tidak lain merupakan media dalam mentransformasi pribadi-pribadi menjadi lebih baik melalui penanaman ilmu pengetahuan dan kedisiplinan. Ilmu pengetahuan dan kedisiplinan akan menjadi kompas kehidupan yang berfungsi sebagai kontrol dari setiap perbuatan baik yang telah dilalui atau yang akan dihadapi pada masa yang akan datang.

Praktik dunia pendidikan yang penuh dengan kedisiplinan akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif karena hal tersebut sesuai dengan pemahaman kedisiplinan itu sendiri yaitu merupakan suatu aktivitas yang tertib dan teratur pada lingkungan sekolah tanpa kehadiran pelanggaran-pelanggaran serta kegaduhan yang secara langsung atau sebaliknya yang akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekolah tersebut yang tidak lain bagi guru, siswa ataupun lingkungannya (Imron & Ali, 2003). Kedisiplinan dimaksud disini bukan tentang pembatasan kebebasan, pengekangan ataupun pelarangan kehendak siswa. Melainkan tujuan lahirnya kedisiplinan merupakan bagian dari roh pendidikan yang cita-citanya hendak membentuk siswa yang mampu mengatur, mengendalikan perilaku semena-mena dan juga memenajeman waktu sebaik mungkin.

Menurut Anggraini, hal tersebut sesuai dengan tujuan diciptakan kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengengkangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya (Anggraini, 2022). Mencetak siswa yang disiplin tidak semudah membalikan telapak tangan. Dibutuhkan proses yang panjang dan bertahap bahkan cenderung mengurtas pikiran dan tenaga bagi pendidik. Hidup disiplin perlu dilatih dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, manusia juga akan selalu mendapatkan kepercayaan dari sesamanya dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi.

Kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam selama ini telah dilakukan dalam mengatur dan melatih kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan. Kerjasama tersebut diterapkan karena mereka menyadari akan beratnya tugas yang harus diampu. Semua berangkat dari dasar kedisiplinan yang bersifat latihan dan pembiasaan maka harus diawasi dan dibimbing setiap hari. Sikap disiplin akan tumbuh karena didasari oleh kebiasaan dan konsistensi siswa sehari-hari. Kekonsistenan tersebut akan membentuk sikap, kebiasaan dan kepribadian bagi siswa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 5 Pamekasan.

2. METODE

Peneliti dalam melaksanakan penelitian terkait kerjasama antara guru bimbingan konseling islam dengan guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Banyak istilah yang digunakan dalam menggambarkan penelitian kualitatif seperti inkuiri naturalistik, fenomenologis dan lain sebagainya. Khusus untuk jenis penelitian studi kasus yang peneliti pilih saat ini merupakan jenis penelitian yang pekerjaannya membutuhkan waktu yang intensif, terperinci serta mengakar ke dalam suatu kasus tertentu (Sugiyono, 2010). Sedangkan fokus pada kajian ini merupakan fenomena praktik kerjasama yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan.

Berkaitan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap beberapa sumber data di lingkungan SMA Negeri 5 Pamekasan. Data yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama atau pokok yaitu guru BK dan Guru PAI. Sedangkan maksud dari data sekunder atau tambahan merupakan data yang bersifat mendukung kepada data pokok yang diperoleh oleh peneliti yaitu meliputi data dari siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan. Antara data primer dan data sekunder yang peneliti maksudkan sebelumnya akan digunakan secara berkesinambungan dengan tetap mengutamakan hasil data dari sumber primer dan dianalisa dengan data pendukung yang bersumber dari data sekunder. Setelah data terkumpul, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teknik analisis tiga tahap sebagaimana berikut: a) Pengumpulan data, b) reduksi data, c) analisis data dan, d) Penerikan kesimpulan. Namun sebelum tahap analisis data ini dilakukan, peneliti terlebih dahulu memastikan data yang didapatkan terjamin keabsahannya. Maka untuk sampai pada titik tersebut, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu memadukan hasil data dari tiga teknik yang telah dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa

Kerjasama antar guru dalam dunia pendidikan menjadi hal yang penting pada dewasa ini dikarenakan pendidikan terus mengalami perubahan mengikuti pola perkembangan dan tuntutan zaman. Guru tidak lagi mengedepankan ego individualis melainkan harus lebih memperhatikan ketercapaian tugas secara kolaboratif bukan kompetitif.

Kerjasama merupakan proses yang ditimbulkan oleh gejala sosial yang berisikan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula melalui gotong royong dan saling membantu bahkan lebih dalam lagi harus saling memahami antar bagian dengan bagian yang lainnya agar saling memperoleh manfaat atau keuntungan bersama (Abdussalam, 2017). Aktivitas sekolah merupakan bagian dari sosial yang memiliki dampak maka sudah pasti masyarakat di dalamnya membutuhkan proses kerjasama antar satu dengan yang lainnya dalam mengatasi dampak tersebut.

Salah satu contoh dampak sosial yang ada di lingkungan sekolah salah satunya adalah lemahnya sikap kedisiplinan pada siswa sehingga dari satu dampak tersebut menyebar kepada dampak-dampak negatif lainnya seperti pelanggaran berat, bolos sekolah, kenakalan dan pergaulan bebas dan lain sebagainya. nsekuensi dari itu semua adalah Kerjasama antara guru bimbingan konseling (BK) yang bertugas untuk membimbing siswa dengan guru Agama Islam yang berfungsi sebagai pendidik dan pemberi pemahaman terkait keagamaan. Diketahui bahwa proses kerjasama yang selama ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dengan tujuan menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa didasari oleh asas keilmuan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan bimbingan dan pelatihan.

Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa

Bentuk kerjasama dilakukan antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan bersifat koordinatif artinya setiap perilaku siswa yang dijumpai dan mengarah pada sikap undiscipliner akan dikoordinasikan kepada salah satunya baik kepada guru BK maupun sebaliknya. Setelah itu, bentuk kerjasama berikutnya yaitu evaluatif adalah tindak lanjut dari hasil koordinasi sebelumnya. Pada tahapan ini guru BK dan PAI akan mengevaluasi bersama untuk menemukan permasalahan utama yang dialami oleh siswa serta memungkinkan untuk menentukan tindakan lanjutan yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Secara teoritis, bentuk dan pola kerjasama umum dilakukan oleh guru dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut. a). Komunikasi guru BK dan agama terlebih dahulu melakukan komunikasi antar sesama dalam memperoleh informasi terkait anak didik yang menjadi objek konseling. b). Guru BK dan Agama harus saling memahami dan memenuhi kebutuhan antar sesama terlebih dalam mengembangkan mutu profesi. c). Mengembangkan peranan antar sesama untuk dapat berkerjasama secara efektif (Bahri, 2023).

Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwasanya bentuk kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap disiplin Siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan sudah baik. Artinya proses yang dilakukan sudah memenuhi unsur yang sesuai dengan teori diatas. Koordinasi atau dalam teori sebelumnya diistilahkan dengan komunikasi menjadi bagian awal dari proses kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Pamekasan. Sehingga nantinya akan menjadi bagian terpenting dalam terciptanya kondisi yang diinginkan. Melihat hal tersebut koordinasi yang baik dari kedua belah pihak sangat menentukan jalannya proses yang penanaman nilai-nilai disiplin pada siswa.

Koordinasi sendiri merupakan suatu aktivitas yang dipraktikan oleh kalangan dan secara bersama-sama dengan ketegori seajar baik dari segi pangkat maupun golongan yang mana tujuan dari koordinasi tersebut untuk saling berbagi informasi dan mengatur suatu hal tertentu (Ndrahlma, 2003). Definisi lainnya diungkapkan oleh Awaluddin bahwasanya koordinasi merupakan hubungan kerjasama antar bagian, badan dan lain sebagainya yang setara untuk melaksanakan fungsi tugas tertentu yang manfaat dari kerjasama tersebut adalah saling mengisi, saling memanfaatkan kompetensi antar bagian sehingga akan menutupi kekeurangan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sederhananya koordinasi merupakan upaya menyelaraskan antar bagian terhadap satu pelaksanaan yang sama dalam suatu organisasi atau badan legal (Hasibuan & S.P, 2010).

Maka langkah koordinasi yang dilakukan dalam kerjasama guru bimbingan konseling dengan Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Pamekasan telah sesuai dengan langkah yang diutarakan oleh para ahli. Artinya, koordinasi tersebut meliputi pemanfaatan antar sesama baik bersumber dari guru BK ataupun sebaliknya sehingga dari proses koordinasi tersebut akan terlihat lebih sempurna dalam pelaksanaan proses menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa karena antara satu bagian dengan bagian yang lainnya saling menutupi kekurangan. Karakteristik dari koordinasi adalah ketergantungan antar bagian. Hal ini diungkapkan oleh Thompson, ada tiga macam saling ketergantungan di antara satuan-satuan organisasi yaitu: a). Ketergantungan yang menyatu artinya dalam proses kerja harian tidak nampak saling bergantung namun kejelasan tersebut akan terjadi satu kali yaitu pada pelaksanaan kerja satu tahun sekali atau hasil akhir dari pelaksanaan kerja. b). Ketergantungan penuh atau saling bergantung yaitu satu organisasi tidak dapat melaksanakan tugas sebelum bagian lainnya menyelesaikan tugas pendukung. c). Saling ketergantungan timbal balik (reciprocal interdependence) merupakan hubungan memberi dan menerima antara satuan organisasi (Hasibuan & S.P, 2010).

Secara teori koordinasi dapat dibagikan menjadi dua, yaitu: Pertama, koordinasi vertikal (vertical coordination) adalah kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan oleh atasan terhadap kegiatan unit-unit, kesatuan-kesatuan kinerja yang ada dibawah wewenang dan tanggung jawab. Tugasnya atasan mengkoordinasikan semua aparat yang ada dibawa tanggung jawabnya secara langsung. Koordinasi vertikal ini secara relatif mudah dilakukan, karena atasan dapat memberikan sanksi kepada aparat yang sulit diatur. Kedua, koordinasi horisontal (horizontal coordination) adalah koordinasi dilakukan terhadap tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan dilakukan kegiatan-kegiatan penyatuan, pengarahan yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan dalam tingkat organisasi (aparat) yang setingkat (Sarwoto, 1981). Maka koordinasi yang dilakukan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 5 Pamekasan bersifat koordinasi horizontal yaitu proses kerjasama antar guru yang sederajat. Tahap kedua adalah tahap evaluasi yaitu Pada tahapan ini guru BK dan PAI akan mengevaluasi bersama untuk menemukan permasalahan utama yang dialami oleh siswa serta memungkinkan untuk menentukan tindakan lanjutan yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Evaluasi sendiri merupakan tahapan dari rentetan pendidikan yang berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, mempertimbangkan dan juga pengambil keputusan dengan melihat standar-standar yang telah ditentukan sebelumnya (Fruchey, 1984). Untuk memperoleh proses evaluasi yang baik, menurut soumalis terdapat beberapa fase dalam melaksanakan program ini, meliputi: mengecek ulang dan memungkinkan mengkaji keinginan target evaluasi, menetapkan tujuan baik tujuan jangka pendel, menengah maupun panjang, memeriksa kembali secara selektif isi dan tujuan, mengkonsep struktur organisasi pencapaian tujuan yang ingin diinginkan dan upayakan, menyusun kerangka capaian tujuan yang sistematis, menyusun tahapan evaluasi, menentukan tehknik evaluasi, menentukan evaluator, memprediksi fase pelaksanaan sampai tujuan, tetapkan analisa ditrencanakan, menetapkan batas dan keamanan evaluasi, mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin, menetapkan standar koreksi, menetapkan peraga yang diinginkan, menyusun anggaran dan pembiayaan, dan embulatkan seluruh pembiayaan (W.S, 1987).

Berdasarkan tujuh belas fase pelaksanaan evaluasi yang diuraikan diatas, pelaksanaan tahap evaluasi yang dilakukan dalam proses kerjasama antara guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 5 Pamekasan lebih mentitik beratkan pada fase awal yaitu mengkaji objek sasaran untuk menemukan problem yang di alami noleh anak didik sehingga dengan demikian guru akan dapat memprediksi kemungkinan yang akan dijumpai pada kemudian hari.

4. KESIMPULAN

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan Sikap Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Pamekasan meliputi dua tahapan utama yaitu, tahapan koordinasi atau komunikasi dan tahapan evaluasi hingga penentuan tindak lanjut. Pada tahapan koordinasi antara guru bimbingan konseling dan guru agama islam saling mencari informasi terkait anak didik sebelum masuk pada tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi berupa tahapan dalam menentukan tindakan apa yang akan dieksekusi serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul di kemudian hari.

REFERENSI

- Abdussalam, M. (2017). *Kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Siswa MTS Negeri 1 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anggraini, W. N. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk*. IAIN Kediri.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Barnawi, & Mohammad Arifin. (2012). *Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian Kinerja Guru Profesioanal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fruchey. (1984). *Evaluation What it is. Dalam Evaluation in Extension*. United State: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, & S.P, M. (2010). *Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, B., & Ali, M. (2003). *Manajemen Pendidikan (Analisis Substansif dan Institusi Pendidikan)*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Istiqomah, A. N. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pengelolaan Sarana Prasarana terhadap Mutu Pembelajaran di SMA Negeri 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. IAIN Ponorogo.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Ndrahlma, T. (2003). *Ilmu Pemerintahan Baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rofiqi, & M Mansyur. (2022). Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Pegantenan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v1i2.90>
- Sarwoto. (1981). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W.S, W. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wahrudin, B., & Mukhibat, M. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137–156. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>